

LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

Maryam Rauf¹, Vivien Novarina A. Kasim², Nirwanto K. Rahim³
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
nirwanto@ung.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan lingkungan sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, serta analisis bivariat dengan uji statistik *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-Value* = 0,198 (>0,05) dengan koefisien korelasi sebesar -0,126. Simpulan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Negeri 15 Gorontalo. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sosial, maka kecenderungan perilaku seksual berisiko semakin rendah, namun hubungan tersebut sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the social environment and risky sexual behavior in adolescents. The method used was a quantitative approach with a cross-sectional design and bivariate analysis using the Spearman's rho test. The results showed a p-value of 0.198 (>0.05) with a correlation coefficient of -0.126. In conclusion, there is no significant relationship between the social environment and risky sexual behavior in adolescents at SMP Negeri 15 Gorontalo. The direction of the negative relationship indicates that the better the social environment, the lower the tendency for risky sexual behavior. However, this relationship is very weak and not statistically significant.

Keywords: Social Environment, Risky Sexual Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan dan pertumbuhan di berbagai aspek dan merupakan periode penting dalam perkembangan individu (Purnama et al., 2020). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif (cara berpikir), dan interaksi sosial (psikososial). Hal ini secara langsung memengaruhi cara mereka memahami diri, membuat pilihan, dan berhubungan dengan dunia (WHO, 2025). Perubahan tersebut berdampak pada pembentukan perilaku, termasuk perilaku seksual sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja. Perilaku seksual remaja mencakup segala tindakan yang muncul dari dorongan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis (Arfiani et al., 2023).

Fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi perhatian serius secara global maupun nasional. Data dari *Global School-based Student Health Survey* yang dikembangkan oleh *World Health Organization* dan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) AS yang dilakukan di 69 negara berpenghasilan rendah dan menengah pada tahun 2003-2017 didapatkan bahwa 6,9% remaja melaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Dari jumlah tersebut, sekitar 52% memiliki lebih dari satu pasangan seksual, dan sebanyak 58,1% pernah melakukan hubungan seksual menggunakan kondom (Jing et al., 2023). Di Indonesia, berdasarkan data RISKESDAS 2018 melaporkan bahwa 5,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah. Kondisi ini diperkuat dengan tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan, di mana 12% wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% pria terlibat dalam situasi kehamilan yang tidak direncanakan (Debbiyantina et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman sebaya (Pebrianti & Maryanti, 2021). Lingkungan keluarga yang harmonis dengan komunikasi yang baik dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja (Wahdini et al., 2021). Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang menyimpang. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga berperan dalam membentuk norma dan perilaku remaja, termasuk dalam hubungan romantis dan seksual (Alwi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika lingkungan sosial di sekitarnya.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada pendekatan integratif dalam menganalisis hubungan lingkungan sosial dan perilaku seksual berisiko yang menggabungkan antara peran lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam satu model analisis, yang sebelumnya banyak dikaji secara parsial. Selain itu, penelitian ini fokus pada remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang termasuk kelompok usia relatif kurang diteliti dibandingkan remaja tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara lingkungan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku remaja, khususnya pada konteks lokal. Penelitian ini berfokus pada kajian yang mengaitkan lingkungan sosial dengan perilaku seksual remaja di wilayah Kota Gorontalo. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan data empiris terbaru dengan kondisi lokal yang belum banyak diteliti secara mendalam pada studi sebelumnya. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan program untuk mencegah peningkatan perilaku seksual berisiko pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Gorontalo pada bulan Desember 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 15 Gorontalo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 106 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner Lingkungan Sosial dan Kuesioner Perilaku Seksual Berisiko. Penelitian ini menggunakan uji *spearman rho* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta arah hubungan antara lingkungan sosial dan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Negeri 15 Gorontalo.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin\

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	50	47,5
2	Perempuan	56	58,2
Total		106	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas remaja adalah perempuan dengan persentase sebesar 58,2% dan minoritasnya adalah remaja laki-laki dengan persentase sebesar 47,5%.

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Remaja awal (10-14 Tahun)	94	88,7
2	Remaja Menengah (15-17 Tahun)	12	11,3
Total		106	100

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel 2, mayoritas responden merupakan remaja awal (10-14 Tahun) sebanyak 94 (88,7%), dan minoritasnya adalah remaja menengah (15-17 Tahun) sebanyak 12 (11,3%).

Tabel. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	VII	37	34,7
2	VIII	43	40,6
3	IX	26	24,5
Total		106	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas remaja adalah kelas VII sebanyak 43 (40,6%), dan minoritasnya adalah kelas IX sebanyak 26 (24,6%).

Tabel. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

No	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	0,9
2	SD	8	7,5
3	SMP	22	20,8
4	SMA	64	60,4
5	Sarjana/Diploma	11	10,4
Total		106	100

Berdasarkan tabel 4, mayoritas remaja memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 64 (60,4%), dan minoritasnya adalah tidak sekolah sebanyak 1 (0,9%).

Tabel. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pacaran

No	Status Pacaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak	75	70,8
2	Ya	31	29,2
Total		106	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas remaja sedang tidak berpacaran ketika dilakukan penelitian sebanyak 75 (70,8%), dan minoritasnya sedang berpacaran sebanyak 31 (29,2%).

Tabel. 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Berpacaran

No	Riwayat Pacaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Pernah	44	41,5
2	Ya	62	58,5
Total		106	100

Berdasarkan tabel 6, mayoritas remaja pernah berpacaran sebelumnya dengan frekuensi sebesar 62 (58,5%), dan minoritasnya tidak pernah berpacaran sebanyak 44 (41,5%).

Tabel. 7
Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Sosial

No	Lingkungan Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Cukup	44	41,5
2	Baik	62	58,5
Total		106	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa lingkungan sosial remaja sebagian besar berada dalam kategori baik sebanyak 62 remaja (58,5%), dan kategori cukup sebanyak 44 remaja (41,5%).

Tabel. 8
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko

No	Perilaku Seksual Berisiko	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Berisiko	25	23,6
2	Risiko Rendah	55	52,9
3	Risiko Sedang	22	20,8
4	Risiko Tinggi	4	3,8
Total		106	100

Tabel 8 menunjukkan perilaku seksual sebagian besar remaja berada dalam kategori tidak berisiko sebanyak 25 remaja (23,6%), dan terendah yaitu risiko rendah sebanyak 55 remaja (52,9%).

Tabel. 9
Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Lingkungan Sosial	Perilaku Seksual Berisiko				Total	P-Value	Koefisien Korelasi
	Tidak Berisiko	Rendah	Sedang	Tinggi			
Kurang	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0,198	-0,126
Cukup	8 (18,2%)	23 (52,3%)	11 (25,9%)	2 (4,5%)	44 (41,5%)		
Baik	17 (27,4)	32 (51,6%)	11 (17,7%)	2 (3,2%)	62 (58,5%)		
Total	25 (23,6%)	55 (51,9%)	22 (20,8%)	4 (3,8%)	106 (100%)		

Pada tabel 9 hasil penelitian yang diperoleh dari 106 responden, didapatkan bahwa responden dengan lingkungan sosial cukup dan memiliki perilaku seksual tidak berisiko yaitu 8 responden (18,2%), sementara yang memiliki perilaku seksual berisiko rendah sebanyak 23 responden (52,3%), memiliki perilaku seksual berisiko sedang sebanyak 12 responden (25,0%), dan memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 2 responden (4,5%). Hasil penelitian juga menunjukkan responden dengan lingkungan sosial baik dan memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 17 responden (27,4%), memiliki perilaku seksual rendah sebanyak 32 responden (51,6%), memiliki perilaku seksual berisiko sedang sebanyak 11 responden (17,7%), dan responden yang memiliki perilaku seksual berisiko tinggi sebanyak 2 responden (3,2%).

PEMBAHASAN

Hubungan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seksual Berisiko

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir bahwa perilaku seksual merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor individu dan lingkungan sosial, khususnya lingkungan keluarga dan teman sebaya. Lingkungan sosial diposisikan sebagai faktor eksternal yang berperan dalam membentuk nilai, norma, serta kontrol perilaku remaja. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak bersifat deterministik, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor internal seperti kontrol diri, pengalaman, serta paparan informasi yang dimiliki remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) = 0,198 (>0,05) dengan nilai koefisien korelasi -0,126 yang berarti bahwa hubungan antara lingkungan sosial dan perilaku seksual berisiko sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial tidak secara langsung berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Negeri 15 Gorontalo. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadani et al., (2023); Marfu'ah et al., (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja. Selain itu, penelitian oleh Mulya et al., (2021) juga menunjukkan bahwa faktor teman sebaya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian oleh Kosati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi, karena sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, serta karakteristik remaja di masing-masing wilayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan lingkungan sosial cukup dengan persentase 41,5%. Kondisi lingkungan sosial yang cukup ini menunjukkan adanya kerentanan dalam dukungan sosial remaja, khususnya pada aspek komunikasi keluarga dan dinamika hubungan pertemanan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Maimunah et al., (2020) yang menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dengan keluarga dan tingginya tuntutan serta tekanan sosial dari kelompok teman sebaya berkaitan dengan meningkatnya perilaku menyimpang remaja.

Sebanyak 58,5% berada dalam kelompok lingkungan sosial baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki lingkungan keluarga yang harmonis, orang tua yang hangat dan bisa diajak bicara, serta mempunyai lingkungan pertemanan yang positif. Hasil ini sejalan dengan temuan studi oleh Oduro & Toussaint (2022) mengatakan bahwa remaja yang berada di lingkungan yang baik khususnya dukungan keluarga dan hubungan sosial yang positif cenderung memiliki perilaku yang lebih adaptif.

Distribusi perilaku seksual remaja dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 51,9% berada pada kategori risiko rendah. Aktivitas seksual seperti berfantasi seksual, berpengangan tangan, dan berpelukan merupakan bentuk perilaku yang umum terjadi pada masa remaja sebagai bagian dari proses eksplorasi perkembangan. Temuan ini didukung oleh Bibby et al., (2023) yang menyatakan bahwa perilaku seksual ringan merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan remaja dan dipengaruhi oleh norma serta kontrol keluarga.

Selain itu, terdapat 23,6% remaja yang tidak terlibat dalam perilaku seksual, yang menunjukkan adanya kontrol diri dan nilai personal yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Thien et al., (2023) yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas dan kontrol diri yang tinggi cenderung menghindari perilaku seksual berisiko. Namun, terdapat 20,8% remaja dengan risiko sedang dan 3,8% remaja dengan risiko tinggi, yang menunjukkan adanya keterlibatan dalam aktivitas seksual seperti berciuman hingga kontak fisik yang lebih intim. Temuan ini didukung oleh Agnesia et al., (2024); Syam & Mulyono (2023) yang menyatakan bahwa hubungan romantis pada remaja seringkali menjadi penyebab peningkatan perilaku seksual berisiko.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa remaja dengan lingkungan sosial cukup maupun baik tidak selalu menunjukkan perilaku seksual yang konsisten. Pada beberapa kasus, remaja dengan lingkungan sosial cukup tetap berada pada kategori perilaku seksual tidak berisiko atau risiko rendah, yang menunjukkan adanya faktor protektif seperti pengawasan orang tua (Agustina et al., 2024). Namun, kondisi ini juga diikuti dengan kecenderungan remaja untuk lebih terbuka kepada teman sebaya dibandingkan orang tua, terutama dalam membahas isu seksual (Kasim et al., 2025).

Di sisi lain, pengaruh teman sebaya terlihat dari adanya kecenderungan remaja dalam mengikuti ajakan untuk melakukan aktivitas seksual ringan. Hal ini menunjukkan bahwa norma kelompok sebaya memiliki peran dalam membentuk perilaku remaja. Selain itu, faktor demografi seperti jenis kelamin juga turut memengaruhi akses informasi dan cara remaja dalam memahami isu seksual ((Zhang et al., 2022; Rahim et al., 2026). Temuan ini

sejalan dengan penelitian (Oktariyana et al., 2025) yang menyatakan bahwa kombinasi pengaruh teman sebaya dan peran orang tua memengaruhi kontrol perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kategori lingkungan sosial baik pun masih terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial bukan satu-satunya faktor yang menentukan keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual. Penelitian Putri & Ariana (2021); Pradhana et al., (2025) menegaskan bahwa faktor internal seperti *self-control* berperan dalam menentukan perilaku seksual berisiko pada remaja. Bahkan, paparan media sosial dan faktor eksternal lainnya juga berkontribusi dalam membentuk keputusan remaja terkait perilaku seksual (Chaerani et al., 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja tidak bersifat linear dan sederhana. Meskipun lingkungan sosial memiliki peran penting sebagai faktor protektif, namun tidak secara langsung menentukan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh adanya faktor lain seperti kontrol diri, rasa ingin tahu, paparan media, serta kemampuan pengambilan keputusan remaja. Oleh karena itu, pendekatan dalam memahami perilaku seksual remaja perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan interaksi antara faktor internal dan eksternal.

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Negeri 15 Gorontalo dengan $p\text{-value} = 0,198 (>0,05)$ dan nilai koefisien korelasi $-0,126$.

SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpengaruh dalam perilaku seksual pada masa remaja seperti pengaruh media sosial, gaya berpacaran, dan kontrol diri. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang berbeda serta pemilihan kuesioner yang lebih spesifik terhadap masing-masing komponen lingkungan sosial diharapkan dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, D., Jawiah, J., & Pastuty, R. (2024). The Relationship between Knowledge and Attitudes with Premarital Sexual Behavior. *Journal of Maternal and Achild Health Sciences (JMCHS)*, 4(1), 146–152. <https://doi.org/10.36086/maternalandchild.v4i1.2243>
- Agustina, C. W., Sulistiawati, S., & Setroboedi, B. (2024). Parent Communication Patterns and Risk Sexual Behavior Late Adolescent. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 8(3), 211–219. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v8i3.2024.211-219>
- Alwi, N. P., Fitri, A., & Ulfa, M. (2021). Hubungan Perilaku Seksual Remaja dengan Lingkungan di SMK X Pekanbaru. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah)*, 04(02), 54–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/jka.v4i2.1597>
- Arfiani, A., Khatimah, H., & Akhfar, K. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kabupaten Bukulumba. *JRIKUF: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 1(4), 131–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.222>

- Bibby, E. S., Bradley, S. C., Widman, L., Turpyn, C., Prinstein, M., & Telzer, E. H. (2023). A Longitudinal Assessment of Adolescents' Sexual Communication with Parents, Best Friends, and Dating Partners. *Dev Psychol*, 59(7), 1300–1314. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37199922/>
- Chaerani, E., Yasin, D. D. F., & Abilowo, A. (2025). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 7(1), 109–116. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/12895>
- Debbiyantina, S. R., Marlina, E. D., & Sholihat, S. (2024). Pengaruh Edukasi Perilaku Seks Berisiko terhadap Sikap dan Niat Prilaku Seks pada Remaja di SMA Negeri 39 Cijantung di Jakarta Timur Tahun 2023. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 4(20), 87–94. <https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/bidan/article/view/1657>
- Jing, Z., Li, J., Wang, Y., & Zhou, C. (2023). Prevalence and Trends of Sexual Behaviors Among Young Adolescents Aged 12 Years to 15 Years in Low and Middle-Income Countries : Population-Based Study Corresponding Author : *JMIR Public Health And Surveillance*, 9. <https://doi.org/10.2196/45236>
- Kasim, M. W., Kasim, V. N. A., & Rahim, N. K. (2025). Metode Peer Assisted Learning terhadap Pengetahuan dalam Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Remaja. *Journal of Telenursing (Joting)*, 7, 861–869. <https://share.google/Oj6yROoLIIF3D8wXR>
- Kosati, T. W. (2018). Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya. *Tesis*, 2–4. <https://www.semanticscholar.org/paper/HUBUNGAN-ANTARA-PERAN-ORANG-TUA%2C-TEMAN-SEBAYA-DAN-Kosati/b325ac3e48082a2c8401369588c184529829d70f>
- Maimunah, S., Afiatin, T., & Helmi, A. F. (2020). Parent-Adolescent Sexual Communication and Adolescent Sexual Behavior : A Meta-Analysis Review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 395, 169–175. https://www.researchgate.net/publication/339190897_Parent-Adolescent_Sexual_Communication_and_Adolescent_Sexual_Behavior_A_Meta-Analysis_Review
- Marfu'ah, M., Alwi, M. K., & Mahmud, N. U. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Orangtua tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 547–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.1045>
- Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletehan Health Journal*, 8(2), 122–129. <https://share.google/aXezlDffVsnE9R4eB>
- Oduro, S. A. D., & Toussaint, D. S. G. (2022). Impact of Social Environment on Sexual Behaviors of Adolescent Girls in 12 sub - Saharan African Countries : A cross - Sectional Study. *Reproductive Health*, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01448-0>
- Oktariyana, A., Rahmawaty, A., Lionita, W., & Munadi, M. C. (2025). Pengaruh Peran Sebaya dan Orang Tua terhadap Persepsi Pengendalian Perilaku Seksual pada Remaja Kota Palembang. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 20–26. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/3640>
- Pebrianti, P., & Maryanti, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 1 Unaaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Kebidanan Vokasional*, 6(1), 24–33.

- <https://ojs.institutnh.ac.id/index.php/jkv/article/view/746>
- Pradhana, A. L., Herdiansyah, D., Hamidah, H., & Fatimah, F. (2025). Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi dan Paparan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual yang Berisiko. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 367–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jik.v3i2.1348>
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran Perilaku Seksual pada Remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/2761/0>
- Putri, S. P. R., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *BRPKM*, 1(2), 1275–1281. <https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/view/29062>
- Rahim, N. K., Purwanto, E., & Hafid, R. (2026). Model EduSex-HIV Berbasis PLISSIT Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual dan Penularan HIV Pada Remaja. *Jurnal Promotif Preventif*, 9(1), 127–136. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/2575>
- Rahmadani, R., Asfar, A., & Ramli, R. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *Window of Public Health Journal*, 4(2), 106–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/won.v4i2.572>
- Syam, A. D., & Mulyono, S. (2023). Perbandingan Faktor Risiko Perilaku Seksual Berisiko Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Indonesia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5, 2222–2229. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5806>
- Thien, A. D., Littik, S. K. A., & Wijaya, R. P. C. (2023). Self-Control and Risky Sexual Behavior Teenager. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(1), 159–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i1.10048>
- Wahdini, M., Indraswari, N., Susanti, A. I., & Sujatmiko, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko pada Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, April. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.3411>
- WHO. (2025). *Adolescent Health*. World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Zhang, L., Yu, H., Luo, H., Rong, W., Meng, X., & Du, X. (2022). HIV/AIDS-Related Knowledge and Attitudes Among Chinese College Students and Associated Factors: A Cross-Sectional Study. *Frontiers in Public Health*, 9(January), 1–9. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35096751/>